

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati dimana pengembangan dari hulu ke hilirnya memiliki prospek yang sangat baik. Perkebunan kelapa sawit merupakan peran strategis, yaitu penghasil devisa terbesar, pendorong sektor ekonomi masyarakat dan penyerapan tenaga kerja. luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia tahun 2018 sampai 2020 terus meningkat yaitu berturut-turut 14.326,30 ha, 14.456,60 hektar, dan 14.858,30 hektar, disertai dengan produksi kelapa sawit yang juga meningkat di tahun yang sama yaitu berturut-turut 42.883,50 ton, 47.120,20 ton, dan 48.296,90 ton. Evansyah (2021). Menurut data Kementerian Pertanian (Kementan), total nilai ekspor kelapa sawit dari Indonesia mencapai US\$17,36 miliar pada 2020. Angka tersebut memberikan kontribusi sebesar 53,46% dari total nilai ekspor kelapa sawit global yang mencapai US\$32,48 miliar pada 2020. Pembibitan kelapa sawit merupakan hal yang penting dan juga tahap yang berperan besar dalam perkembangan industri hulu ke hilir dalam perkebunan kelapa sawit.

Minyak kelapa sawit adalah salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia. Minyak yang murah, mudah diproduksi dan sangat stabil ini digunakan untuk berbagai variasi kosmetik, produk kebersihan dan juga digunakan sebagai sumber biodiesel (Ewaldo 2015). Konsumsi minyak sawit domestik mencapai 50-60% dari produksi. Sebagian besar penggunaannya, hampir 85%, untuk pangan sedangkan untuk industri oleokomia hanya sekitar 15%.

Pembibitan merupakan hal yang penting dan juga tahap yang berperan besar dalam perkembangan industri hulu ke hilir dalam perkebunan kelapa sawit. Pemakaian bibit yang memiliki kualitas dan bagus menjadi faktor penentu yang mempengaruhi produktivitas tanaman perkebunan kelapa sawit. Bibit merupakan suatu hasil dari proses pengadaan tanaman yang mempengaruhi pencapaian produksi dan usaha perkebunan yang berkelanjutan (Afrizon 2017). Berdasarkan jenisnya pembibitan terdiri dari dua jenis yaitu pembibitan satu tahap (*single stage*) hanya pembibitan utama (*main nursery*) dan pembibitan dua tahap (*double stage*) terdiri dari *pre nursery* (pembibitan awal) serta *main nursery* (pembibitan utama). Masing-masing tahap memiliki kelebihan dan kekurangan, namun disarankan untuk menggunakan pembibitan dua tahap (Hakim 2018). Perawatan tanaman merupakan suatu hal yang mampu menstimulus pertumbuhan vegetatif dan generatif pada tanaman ialah pemupukan. Pemupukan dapat meningkatkan ketersediaan unsur hara di dalam tanah yang mampu mendorong tingkat kesuburan pada tanah agar membuat tanaman menjadi rentan terhadap penyakit yang dapat merugikan. Pemupukan juga akan membuat tingkat produksi sesuai dengan yang di harapkan (Fauzi dkk., 2012).

Kebutuhan pupuk untuk pertanian semakin banyak namun tidak sebanding dengan produksi pupuk dan mahal nya harga pupuk. Penggunaan pupuk organik dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengatasi mahal nya harga pupuk kimia. Pupuk organik terdiri dari sisa makhluk hidup, sisa tumbuhan, atau limbah yang telah mengalami proses pembusukan oleh mikroorganisme pengurai. Selain

berpengaruh terhadap pasokan unsur hara, pupuk organik memiliki peranan penting untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi (Siregar, 2021).

Sampah organik adalah jenis sampah yang ramah lingkungan, pada umumnya dapat dimanfaatkan kembali dengan melakukan pengolahan, mengalami pelapukan (dekomposisi) dan terurai menjadi bahan yang lebih kecil dan tidak berbau. Pemanfaatan sampah organik yang tepat seperti pupuk kompos, pupuk organik cair (POC) dan berbagai macam pakan bagi ternak. Sebagian besar sampah tersebut (95%) berupa sampah organik sehingga lebih mudah ditangani. Kurangnya minat masyarakat maupun pemerintah terhadap sampah pasar saat ini sangat disayangkan, karena banyak sekali manfaat dari sampah yang dapat diolah menjadi pupuk organik yang dapat menambah unsur hara pada tanah dan ramah lingkungan. (Siregar, 2021).

Di Indonesia terdapat banyak sekali jenis tanah yang tersebar di setiap daerah dan memiliki sifat dan karakter yang berbeda, namun ada 3 jenis tanah yang dominan terdapat di Indonesia yaitu Latosol, Regosol dan Grumosol.

Tanah Latosol adalah tanah yang didominasi lempung kaolinit tidak terlalu lekat dan liat, drainase tanah sedang, aerasi tanah sedang, kemampuan menyediakan air cukup tinggi, pH tanah masam sampai agak masam, sehingga kesuburan kimia tanahnya rendah sampai sedang

Tanah Regosol adalah tanah yang didominasi oleh pasir sehingga meskipun aerasi tanahnya baik yang mendukung kelancaran proses respirasi akar di dalam tanah, tetapi kemampuan menahan dan menyediakan air dan unsur haranya rendah. Tanah Grumosol adalah tanah yang didominasi oleh lempung montmorilonik,

lempung halus, sangat lekat dan liat, drainase buruk, aerasi tanah buruk, daya simpan air tinggi, kesuburan kimianya tinggi (Brady, 2009).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi antara pupuk organik cair limbah bonggol pisang dengan beberapa jenis tanah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* ?
2. Bagaimana pengaruh pupuk organik cair limbah bonggol pisang terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* ?
3. Bagaimana pengaruh beberapa jenis tanah terhadap pertumbuhan bibit Kelapa sawit di *pre nursery* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh interaksi antara pupuk organik cair limbah bonggol pisang dengan beberapa jenis tanah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Mengetahui pengaruh pupuk organik cair limbah bonggol pisang terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Mengetahui pengaruh beberapa jenis tanah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi kepada pengelola perkebunan dan petani kelapa sawit mengenai pengaruh pemberian pupuk organik cair limbah bonggol pisang dan beberapa jenis tanah pada pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*.

